

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam seni pertunjukan wayang, *Suluk* menjadi salah satu hal yang tidak mungkin dilewatkan. Sulukan wayang sendiri dapat diartikan sebagai salah satu hasil karya yang berwujud puisi terutama puisi tembang, suatu hasil karya sastra besar dan mengandung nilai universalitas,¹ berupa pandangan hidup sebagai modal untuk menjalani kehidupan orang Jawa.

Sulukan wayang merupakan sastra lisan, sang dalang menyanyikannya tanpa harus membaca teks. Oleh karena itu, sangat mungkin lirik suluk mengalami perubahan-perubahan vokal, nada, hingga irama. Hal ini juga bergantung dengan irungan gamelan yang mengiringinya. Dengan kata lain, tidak ada aturan pakem dalam peragaannya.

Salah satu suluk yang dinyanyikan oleh dalang ialah *Kayne Purwo Sejati* atau juga disebut *pathêt sanga wantah*. Hadiprayitno menegaskan bahwa suluk ini masuk dalam jenis *Sulukan Lagon* yang biasanya digunakan pada suasana pokok dan resmi, misalnya adegan di dalam istana, taman, maupun adegan lain yang diperlukan.²

¹ Suwardi Endraswara. "Tafsir Sastra Secara Transdisipliner Perspektif Botani Sastra", *Sastra, bahasa dan Budaya*, Prosiding Nasional, 2019.

² Hadiprayitno, Kasidi, *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2015), hal 30.

Adapun lirik dari Suluk *Kayune Purwo Sejati* sebagaimana berikut:

Kayune purwå sejati

Pangirå jagat godhong kinaryå rumembe

Apradåpå kekuwung

Kembang lintang salågå langit

Woh suryå lan tèngsu

Kasirat bun lan udan

Puncak akåså bumi bengkah pratiwi

Oyodè bayu båjrå.³

Kidung *Darmawedha* stanza ke-3:

Ana kayu apurwa sawiji | wit buwana epang kéblat papat | agedhong méga
tumembè | apradapa kukuwung | kembang lintang sagara langit | sami
andaru kilat | woh surya lan tèngsu | asirat bun lawan udan | apupuncak akasa
bungkah pratiwi | Oyodè bayu båjrå.⁴

Lirik tersebut tergolong tembang macapat Dhandhanggula dalam kidung *Dharmawedha* kitab primbon *Atassadhur Adammakna* edisi ke-10 terbit bulan Maret 2008. Namun terdapat beberapa perbedaan lingual dalam liriknya. Jika dilihat struktur metrum Jawa, *suluk Kayune Purwo Sejati* tidak ditemukan

³Maspatrikraja, “Pathet Sanga Wantah Sebuah Kupasan Suluk” dalam www.Maspatrikrajadewaku.Wordpress.Com, diakses pada 20 Mei 2025.

⁴ Noeradya, Siti Woeryan Soemodiyah, *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 2008) hal 96.

padanannya pada struktur tembang macapat, akan tetapi ditemukan kemiripan substansial dengan Kidung *Darmawedha* dalam primbon *Atassadhur Adammakna*.

Dalam pementasan wayang, *suluk* tersebut dilantunkan bebarengan dengan penancapan gunungan. Gunungan sendiri dipahami sebagai simbol dunia dengan segala isinya yang penuh kehidupan didalamnya. Dibarengi dengan suara dari sang dalang, disaat yang bersamaan juga diiringi gamelan, seolah *suluk* tersebut mengajarkan sesuatu pada manusia. Dilihat dari aspek simbolisme itu, Saya memiliki hipotesis bahwa *suluk* tersebut memiliki nilai keterkaitannya dengan ajaran *Memayu Hayuning Bawana*, semacam anjuran untuk senantiasa menjaga kelestarian alam.

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana kandungan makna di dalam *kidung Darmawedha*?
2. Bagaimana *kidung Darmawedha* menggambarkan ajaran *Memayu Hayuning Bawana*?

C. Tujan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kandungan makna dalam *kidung Darmawedha*
2. Untuk mengetahui sejauh apa makna kidung tersebut dalam kaitannya dengan pandangan *Memayu Hayuning Bawana*.

D. Riset Terdahulu

Di Jawa, bahasa diposisikan secara heterofungsional, alias keragaman aspek kegunaannya. Keragaman fungsi ini dengan sendirinya menolak pandangan yang

homogen, misalnya hanya digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa dipandang lebih dari sekedar alat pertukaran informasi dan komunikasi. Keragaman tersebut dilihat dari aspek intrinsik bahasa itu sendiri, misalnya bahasa ritual yang mengandung unsur magis didalamnya, hingga sebagai sarana penyebaran agama islam yang dilakukan oleh para wali.

Unsur yang pertama, yakni bahasa ritual yang mengandung aspek magis dicatat dengan apik oleh Tambiah dalam karya antropologinya.⁵ Baginya, kata-kata dalam bahasa memiliki kekuatan magis yang memiliki kapasitas untuk bertindak atas dunia dan menjembatani antara manusia dan kekuatan supranatural. Bahasa ritual tersebut termanifestasi dalam mantra-mantra. Berbagai mantra tidaklah acak, ia mengikuti logika yang terstruktur, seringkali mengacu pada mitos leluhur, mengatur tindakan ritual dan menggunakan gambaran metaforis. Kekuatan mantra dikaitkan dengan kemanjuran, tetapi juga bergantung pada siapa, kapan, dan bagaimana mengucapkannya. Walau penelitiannya berada di suku Trobriand, hal ini merupakan fenomena luas yang berakar pada kekuatas simbolis bahasa, termasuk tradisi kebahasaan di Jawa.

Senada dengan Tambiah, Izutsu dalam karyanya juga menyoroti konsep magis yang berkaitan dengan bahasa.⁶ Ia menyelidiki gagasan bahwa bahasa itu sendiri memiliki kualitas magis yang hakiki, yang berakar pada kemampuannya untuk membangkitkan mental, membentuk realitas, dan mempengaruhi perilaku

⁵ S. J. Tambiah, "The Magical Power of Words," *Man* 3, no. 2 (June 1968): 175.

⁶ Izutsu, Toshihiko, *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (Tōkyō, Japan: Keio University Press, 2011).

manusia. Yang menjadi inti dari tesisnya ialah aspek performatif bahasa: “*to say something is already to do something*” (mengatakan sesuatu sama halnya melakukan sesuatu). Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi sebagai kekuatan dahsyat supernatural yang mampu membentuk dunia. Kekuatan magis tersebut terkandung didalam makna yang menggugah, dimana kata-kata tidak hanya merujuk pada sesuatu tetapi juga membangkitkan respon emosional, simbolis, atau transformatif dalam pikiran penutur maupun pendengar.

Keduanya, baik Tambiah maupun Izutsu sepakat bahwa bahasa sebagai “nafas suci” yang mengakar di berbagai budaya. Dalam banyak tradisi kuno, ucapan dikaitkan dengan kekuatan hidup, kehendak ilahi, hingga tatanan kosmik, yang memperkuat gagasan bahwa berbahasa berarti melibatkan diri manusia dengan dunia metafisik.

Selanjutnya, selain mengandung unsur-unsur magis bahasa juga sebagai sarana penyebaran agama islam. Eko Suroso menyampaikan bahwa mantra menjadi media vital dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.⁷ Misalnya, dalam *Kidung Rumekso ing Wengi* (KRW) yang digagas oleh Sunan Kalijaga. KRW mencerminkan mistisisme Jawa yang tersembunyi dalam simbol-simbol bahasanya. Orientasi filosofis terhadap *keblat papat lima pancer* merupakan keyakinan yang mendalam sekaligus mengundang refleksi akan hakikat eksistensi. Orientasi inilah yang pada gilirannya mencapai status insan kamil atau “manusia sempurna”.

⁷ Eko Suroso et al., “Mystical Implicature of Javanese Mantras: From Lingual to Transcendental?,” *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 9 (September 1, 2023): 2384–2391.

Simbol-simbol mistik yang terselip didalam bahasa tersebut membantu merancang strategi efektif dalam penyebaran ajaran islam. Perlu diketahui bahwa masyarakat pada saat itu mayoritas beragama Hindu-Buddha, sehingga pendekatan halus melalui simbolisme bahasa dan dinamika budaya ternyata lebih diterima masyarakat daripada pendekatan dengan kekerasan. Meski demikian, bahasa tertulis pada masa itu dibilang belum cukup untuk menjelaskan atau menguraikan alegori-alegori spesifik budaya tertentu, dikarenakan kompleksitas simbolisme mantra itu sendiri.

Bahasa tulisan memang belum memadai dalam menjelaskan kompleksitas simbolis mantra, akan tetapi Onok Yayang Pamungkas justru melihat KRW karya Sunan Kalijaga mencerminkan transformasi budaya lisan ke dokumentasi tertulis.⁸ Pergeseran ini menggabungkan ajaran islam dengan budaya Jawa sambil tetap mempertahankan otentisitasnya. Strategi tersebut berperan dalam menyampaikan ajaran islam melalui bahasa mantra. Dengan begitu KRW bukan sekedar teks magis, tetapi juga merupakan medium untuk mengakomodasi unsur-unsur islam ke dalam budaya Jawa.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa KRW juga memiliki nilai pendidikan yang terkandung sebagai apresiasi terhadap budaya leluhur. Ini merupakan konsep penting dalam upaya mengintegrasikan dan mewariskan ajaran lokal yang diturunkan oleh nenek moyang. Nilai pendidikan dalam KRW mencerminkan suatu dimensi aksiologis yang berorientasi pada entitas yang dianggap bernilai dan

⁸ Onok Pamungkas et al., "Exploring the Cultural Significance of Javanese Literature: A Study of Mantras," *International Journal of Society, Culture and Language* 12, no. 2 (September 2024).

penting. Pendidikan budaya, sebagai proses pembelajaran yang diperoleh dari generasi sebelumnya, menjadi sarana untuk memahami dan menghargai warisan leluhur. Dengan begitu, bahasa yang termuat dalam KRW mewakili pemahaman dan apresiasi terhadap budaya leluhur dan dapat memperkaya makna warisan tersebut untuk kebutuhan pengetahuan dan sosial baik di masa kini maupun masa depan.

Bahasa khususnya mantra, tidak hanya mengandung unsur magis maupun sebagai sarana penyebaran islam, melainkan juga berfungsi sebagai solusi penyembuhan terhadap penyakit tertentu.⁹ Melalui struktur linguistik dan simbolisme dalam mantra, nilai spiritual dan kearifan lokal dianggap dapat memberikan solusi bagi masalah kesehatan secara menyeluruh. Dalam budaya Jawa, kesehatan tidak hanya berkaitan dengan medis-biologis tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan spiritual, emosional dan hubungan dengan alam semesta.

Mantra mencerminkan prinsip tersebut. Penggunaan bahasa yang syarat makna mistis, metafora kosmologis, serta tautan pada kekuatan alam, tokoh mitologi, dan Tuhan sebagai sumber kesembuhan menjadikan mantra sebagai salah satu pendekatan ilmu medis modern. Warisan leluhur Jawa ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi problem kesehatan. Oleh karenanya, mantra Kidung tidak bisa dipandang sekedar warisan masa lalu, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang masih relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam konteks

⁹ Onok Yayang Pamungkas et al., "Healthy through Magic: Health Solutions in Mantra Kidung Jawa," *Jurnal Javanologi* 4, no. 2 (February 21, 2023): 877.

kehidupan modern guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Bahasa memang tidak bisa dipandang secara homogen. Karena konsekuensi dari pandangan tersebut menjadikan bahasa itu sempit dan kaku. Jika itu terjadi, maka kekayaan intelektual sulit dibayangkan atau bahkan diabaikan sama sekali. Tentu cara pandang yang demikian menangguhkan mantra yang sudah dibahas diatas, mulai dari aspek magis, sarana penyebaran islam, hingga sarana kesehatan tradisional. Padahal dalam pandangan orang Jawa bahasa syarat akan makna filosofis dan simbol-simbol alegoris.

Tema-tema filosofis yang kaya akan simbolisme bahasa itu misalnya tertuang dalam pertunjukan seni wayang kulit. Husna Hayati menuliskan wayang merupakan bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam konteks ritual masyarakat Jawa.¹⁰ Naskah lakon tidak berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual yang dihayati. Dalam tradisi ini, bahasa atau sastra tidak dipisahkan dari praktik keagamaan dan budaya, sehingga menjadi bagian integral dari ritual kehidupan masyarakat.

Wayang kulit memiliki peran ganda: sebagai hiburan sekaligus sarana pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya. Bahasa yang digunakan baik berupa Kawi, Jawa Kuno, maupun bahasa Indonesia membawa makna simbolis yang mendalam dan memperkaya pengalaman penonton secara spiritual serta intelektual. Melalui peran inilah wayang kulit menjadi media yang menjaga

¹⁰ Hayati, Husna. "Literature in Ritual: An Anthropological Study of Scripts and Performances in Wayang Kulit" 2, no. 2 (2024).

hubungan antara masa lalu dan masa kini, antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan Tuhan.

Perihal wayang kulit, dalang memainkan peran yang sangat sentral. Zoetmulder menyoroti dalang bukan hanya menggerakkan wayang, tetapi juga simbol Tuhan Yang Maha Kuasa.¹¹ Hal ini sekaligus mewakili pandangan esoteris (kebatinan) tersendiri, dimana tokoh wayang (misalnya, Pandhawa dan Kurawa) tidak hanya merepresentasikan karakter cerita, tetapi melambangkan sifat-sifat luhur dan nafsu manusia yang saling bertarung dalam perjalanan menuju kesempurnaan jiwa.

Melalui simbolisme wayang ini manusia diajak untuk merenungkan makna hidup, kematian, karma, serta hubungan antara yang fana dan abadi. Kehidupan manusia digambarkan sebagai pertunjukan semesta yang telah ditentukan oleh sang Dalang Agung, yaitu Tuhan. Itulah mengapa wayang menjadi filsafat kehidupan yang tetap relevan sebagai pegangan moral, spiritual, dan budaya di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Bahasa mantra yang memiliki dimensi magis didalamnya dapat mempengaruhi keadaan dunia melalui kata-kata. Daya magis tersebut diaktivasi oleh perapal mantra. Hal ini terkait erat dengan pengalaman mistik atau kebatinan yang telalh dihayati oleh sebagian masyarakat Jawa.

Dari sekian banyak mantra *kidung* yang ada di Jawa, penelitian ini berfokus pada salah satu mantra atau *Kidung* dalam kitab *Atassadhur Adammakna*, yakni

¹¹ P. J. Zoetmulder, "The Wajang as a Philosophical Theme," *Indonesia* 12 (October 1971): 85.

kidung Darmawedha. Jika ditelusuri lebih jauh, kidung *Darmawedha* menjadi salah satu diantara dua belas kidung yang tertulis didalam kitab primbon *Atassadur Adammakna*.

Secara terminologi, primbon sendiri merupakan kitab yang berisikan perhitungan hari baik, hari buruk, buku yang menghimpun berbagai pengetahuan kejawaan, rumus ilmu gaib (rajab, mantra, doa, tafsir mimpi). Sedangkan secara etimologi berasal dari kata *Imbu* yang berarti simpan. Terdapat imbuhan *per-* dan *-an*, menjadi *per-imbu-an* atau primbon yang berarti sesuatu yang disimpan.¹²

Sedangkan *Atassadur Adammakna* merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan kuno yang nama pengarangnya tidak diketahui. Melamba mencatat tulisan kuno tersebut berasal dari Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Raden Nabehi Kartohasmoro, dan Raden Soemodidjojo. Puspitasari menuliskan kitab tersebut berisi berbagai ilmu pengetahuan kepercayaan masyarakat Jawa, ilmu-ilmu gaib yang berupa mantra dan doa yang merupakan ciptaan Sunan Kalijaga.¹³ Kemudian Bambang mencatat pada masa Pengeran Harya Cakraningrat, kitab primbon tersebut ditulis ulang dan dicetak oleh Ny. Siti Woeryan Soemodiyah Noeradya.¹⁴

Penelitian ini menyoroti secara spesifik kidung Darmawedha. Merujuk pada kamus Sansekerta-Indonesia dalam laman alangalangkumitir, ditemukan istilah ‘*darma*’, ‘*dharma*’ dan ‘*wedha*’. Kata ‘*darma*’ memiliki arti pengabdian,

¹² Widodo, Wahyu, "Mantra Kidung Jawa Kajian Repetisi Dan Fungsi" Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012, hal 18.

¹³ Dhika Puspitasari, "Metafora Dalam Mantra Kidung Montrawedha," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (December 30, 2023): 2.

¹⁴ Hariyanto, Bambang, "Makna Dalam Kitab Atassadur Adammakna Deskripsi Semantik", (Yogyakarta: Idea Press, 2023), hal 67.

perjuangan dan pengorbanan. Sedangkan ‘*dharma*’ sendiri diartikan sebagai bagus, utama dan kebaikan. Kedua istilah tersebut mengisyaratkan nilai keluhuran. Sedangkan kata ‘*wedha*’ berarti ajaran atau pedoman¹⁵. Jika dirangkai menjadi terminologi, *Darmawedha* adalah ajaran tentang perjuangan atas nilai keutamaan hidup manusia.

Wahyu Widodo menegaskan bahwa kidung *Darmawedha* tergolong dalam tembang macapat dhandhanggula. Lebih jauh lagi, ia menginterpretasikan tembang tersebut menerangkan bahwa seluruh alam dan kandungan isinya berputar dan digerakkan oleh sang penguasa tunggal (Allah) semua tunduk dan takluk dibawah kekuasaannya. Siapapun yang mengamalkannya akan bebas dari malapetaka dan kemalangan.¹⁶

Sementara Huda menyoroti aspek nilai tasawuf, dalam kidung *Artati* yang salah satu baitnya persis dengan apa yang ada dalam *Darmawedha* stanza ke-3, lirik tersebut bernuansa dzikir dan doa, selain itu juga menjadi jalan untuk menuju kesempurnaan hidup.¹⁷

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena sosial, budaya, psikologis, atau pengalaman manusia secara mendalam dan holistik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran

¹⁵ “Https://Alangalangkumitir.Wordpress.Com/Kamus-Sansekerta-Indonesia/,” diakses pada 1 Juni 2025.

¹⁶ Widodo, Wahyu, *Mantra Kidung Jawa*, hal 24.

¹⁷ Huda, Sokhi "Model Pendidikan Tasawuf Walisanga Perspektif Teori Pendidikan", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 2. Oktober 2010.

dan analisis data numerik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konsep, makna, dan pengalaman yang sulit diukur dengan angka. Melalui pengumpulan data dalam bentuk narasi dan analisis data, metode ini bertujuan untuk menggali dimensi makna yang kompleks.¹⁸

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan kajian pustaka (*library research*). Studi pustaka dijalankan dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen, manuskrip, riset terdahulu, dan lain-lain. Kajian pustaka ini memuat ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terkait yang telah dipublikasi sebelumnya.¹⁹ Sumber tertulis ini dapat berupa sumber primer maupun sekunder. Dalam hal penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah kitab primbon *Atassadhur Adammakna* edisi ke-10 terbit pada Maret 2008, dan secara spesifik langsung menyoroti kidung *Darmawedha* stanza ke-3.²⁰ Sedangkan sumber sekunder ialah karya-karya akademik terdahulu yang mengulas tentang kitab primbon tersebut.

Secara teknis, untuk memberi tafsir secara literal, peneliti dibantu dengan kamus bahasa Jawa-Indonesia yang tersedia dalam website maupun karya terdahulu yang sudah menyediakan makna harfiahnya. Selain meninjau makna literal dari liriknya, peneliti juga menyoroti tujuan penulisan kitab primbon tersebut yang terdapat dalam sampul depan (*cover*) untuk mengetahui garis besar ditulisnya

¹⁸ Rijal Fadli, Muhammad "Memahami desain metode penelitian kualitatif" *Journal Humanika*, Vol. 21, No. 1, 2021.

¹⁹ Nanang Faisol Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (December 19, 2021): 64–71.

²⁰ Noeradya, Siti Woeryan Soemodiyah, *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 2008).

primbon *Atassadhur Adammakna*. Tidak lupa juga menghadirkan penjelasan kidung Darmawedha (*wedharing kidungan*) yang ditulis oleh penghimpun primbon yang terdapat pada bagian bawah kidung *Darmawedha*. Bagi peneliti, tiga aspek tersebut yakni makna literal, tujuan di sampul depan, dan *wedharing kidungan* sangat penting untuk dihadirkan guna menopang analisis makna yang terdapat dalam kidung *Darmawedha*.

Selanjutnya, makna tersebut akan dianalisis menggunakan teori metafora Paul Ricouer dalam bukunya berjudul “*The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*”.²¹ Paul Ricoeur (27 Februari 1913-20 Mei 2005) adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal dengan teori hermeneutika fenomenologi-eksistensialnya. Meski dikenal sebagai tokoh hermeneutika pada era post-strukturalisme, teorinya tentang metafora juga menjadi bagian dari gagasannya yang cemerlang. Peneliti memilih teori metafora dikarenakan teks Jawa yang dikaji syarat akan bahasa yang metaforis.

Teori metafora Paul Ricoeur yang terabadikan dalam buku diatas menjadi sumber primer dalam posisinya sebagai kacamata teori. Buku ini merupakan karya penting yang membahas peran metafora dalam pembentukan makna dalam bahasa. Ditambah beberapa tokoh yang mengulas metafora Ricoeur menjadi rujukan sekundernya.

²¹ Ricœur, Paul, *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, (London: Toronto University Press, 1977).

F. Landasan Teori

Syakieb Sungkar menuliskan bahwa Ricoeur mengembangkan metafora sebagai jembatan penghubung antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, serta pentingnya metafora dalam proses interpretasi dan pembentukan makna.²² Ricoeur mengundang kita untuk mempertimbangkan makna yang lebih tajam tentang hubungan teks dan konteks. Serta menyoroti lebih kompleks proses interpretasi yang memungkinkan terjadinya perbedaan makna antar individu.

Bagi Ricoeur, metafora bukan hanya sekedar perangkat linguistik maupun substitusi dekoratif belaka, melainkan sebagai sarana yang memungkinkan kita untuk memahami dunia dengan cara yang lebih dalam dan kompleks. Melalui metafora, ia menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga memiliki kemungkinan untuk memunculkan makna-makna baru. Dengan demikian, metafora lebih dari sekedar gaya bahasa, ia merupakan pintu masuk menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas, pengalaman manusia, dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Dari sini bisa dipahami bahwa Ricoeur mengajak kita untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, sehingga memungkinkan menyingkap makna yang tidak terlihat secara langsung.

Proses interpretasi metafora melibatkan pemahaman lebih dalam tentang makna yang tersembunyi di balik kalimat. Konsekuensi dari hal ini ialah tafsiran

²² Syakieb Sungkar, "Metafora Paul Ricoeur," *Journal Dekonstruksi* 10, no. 03 (July 2, 2024): 77–83.

yang muncul tidak tunggal atau jelas, melainkan ditafsirkan secara beragam sesuai dengan pengalaman perspektif penafsir.

Dilihat dari gaya bahasa metafora, memunculkan kesan yang luwes, tidak kaku karena ia merupakan alat linguistik yang kreatif dan fleksibel. Terdapat prinsip umum yang dapat membantu dalam memahami atau menciptakan metafora dengan baik: *Pertama*, Metafora harus memiliki kesesuaian dengan konteks dan tujuan penggunaannya. Gaya bahasa yang dipilih musti dapat memperkaya makna dan menggambarkan konsep yang ingin disampaikan. *Kedua*, metafora mencerminkan kreativitas pemakainya. Hal ini menciptakan gambaran atau perbandingan yang tidak langsung sehingga dapat memperkuat efek estetiknya. *Ketiga*, konsistensi dalam menciptakan kesan kesatuan dan kejelasan makna yang ingin disampaikan.

Lebih jauh lagi, Syakieb menuliskan struktur metafora sekurang-kurangnya ada lima, antara lain:

1. Perbandingan: metafora melibatkan perbandingan antara dua hal yang berbeda, dimana yang satu digunakan sebagai pengganti untuk menggambarkan yang lain.
2. Elemen Literal dan Figuratif: struktur metafora menggabungkan makna sebenarnya atau harfiah (literal) dan makna kiasan atau metaforis (figuratif).
3. Imajinasi dan Kreativitas: penggunaan metafora melibatkan imajinasi dan kreativitas dalam memilih kosakata atau frasa yang tepat untuk menyampaikan pesan.

4. Konteks dan Makna Tambahan: metafora dapat memiliki makna tambahan yang melampaui makna literal dari bahasa, dan interpretasinya seringkali bergantung penuh pada pengalaman individu.
5. Pengaruh Estetika dan Retorika: struktur metafora juga mempertimbangkan pengaruh estetika dan retorika dalam penggunaan bahasa. Kiasan yang indah dan kuat dapat meningkatkan daya tarik dan persuasif suatu pesan atau cerita.

Sedangkan Widia menuliskan bahwa pernyataan yang bersifat metaforis berbeda sama sekali dengan pernyataan literal.²³ Pernyataan literal bersifat tegas, sementara pernyataan metaforis mengatakan sesuatu yang lain. Pernyataan literal berarti memastikan sesuatu yang sama, sedangkan metaforis menyatakan sesuatu yang mirip dengan yang lain. Kunci untuk memahami yang literal dengan yang metaforis adalah imajinasi produktif. Imajinasi produktif senantiasa membuat sintesa perbedaan sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Hal ini mensyaratkan kemampuan individu dengan tindak pemahaman sintetik untuk melihat kemiripan-kemiripan dalam perbedaan.

Wesley mencatat terdapat tiga poin utama dalam teori metafora Paul Ricoeur.²⁴ Pertama, pemahamannya tentang metafora sebagai suatu peristiwa antara tatanan bahasa di satu sisi dan situasi yang selalu berubah di sisi lainnya. Hal ini mengindikasikan untuk mengkombinasikan kehadiran makna literal yang apa adanya

²³ Widia, Fithri, "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur" *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 17, no. 2 (April 22, 2019): 187–211.

²⁴ Kort, A Wesley, "Paul Ricoeur and The Hermeneutics of Metaphor" Johns Hopkins University Press, 1979.

dan juga tafsir kiasan. Kedua, fokusnya pada kalimat, bukan kata, sebagai elemen yang paling penting dalam inovasi makna yang terkandung dalam metafora. Menitikberatkan pada kalimat tertentu pada dasarnya juga membutuhkan refleksi mendalam terhadap kosakata metaforis yang kemudian diseret ke dalam kalimat utuh. Ketiga, kemampuan bahasa untuk menggambarkan dunia manusia yang baru. Dunia yang diimplisitkan dalam metafora perlu diungkap sehingga memunculkan pesan yang representasional.